

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, KEBIJAKAN UTANG DAN LIKUIDITAS TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK

Khoirunnisa Azzahra
Universitas Pamulang-dosen00880@unpam.ac.id

Abstract-In optimizing tax collection there are many obstacles, one of which is the form of taxpayer non-compliance in paying taxes. The phenomenon of tax evasion and other tax aggressiveness in Indonesia is still rife in various business sectors. The aim of this study was to determine the effect of sales growth, debt policy, and liquidity on tax aggressiveness in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2016 until 2021. This research uses a type of quantitative research with an associative method with a population of 66 companies and a sample of 5 companies. Determination of the sample using the passive sampling method, the type of data used is secondary data with data analysis using the panel data regression model with the help of the evIEWS 9 application. Based on the test results it was found that, sales growth no effect on tax aggressiveness, debt policy positive effect on tax aggressiveness, liquidity has no effect against tax aggressiveness.

Keywords: Sales Growth, Debt Policy, Liquidity, Tax Aggressiveness

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu instrumen pendapatan negara yang penting, di Indonesia sendiri pajak masih menjadi sumber pendapatan terbesar bagi Negara. Selain itu pajak merupakan salah satu penerimaan negara yang bersumber dari pungutan wajib pada rakyat yang bersifat memaksa serta ketentuan pelaksanaan dan pemungutannya tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 23A disebutkan bahwa pajak dan pungutan lain yang bersifat memaksa untuk keperluan negara diatur dengan undang-undang (Ramadhani, Triyanto dan Kurnia, 2020).

Pengoptimalisasi dalam penerimaan pajak, terdapat banyak hambatan salah satunya adalah bentuk ketidakpatuhan wajib pajak dalam pembayaran pajak. Disisi lain, menurut perusahaan sebagai wajib pajak badan menganggap pajak sebagai beban yang dapat mengurangi pendapatan atau laba bersih suatu perusahaan, sehingga perusahaan akan melakukan suatu upaya untuk meminimalkan pembayaran pajak mereka dengan menggunakan kegiatan perencanaan pajak agresif. Perencanaan pajak agresif merupakan kegiatan penghindaran pajak yang dilakukan oleh suatu perusahaan untuk merekayasa pendapatan kena pajak yang dirancang melalui tindakan perencanaan (tax planning) baik dengan cara legal (tax avoidance) ataupun dengan cara ilegal (tax evasion) guna untuk mengecilkan beban pajak terutang (Amalia, 2021).

Pada kasus yang diberitakan Brama, Global Witness menganalisis penggelapan pajak di salah satu industri tambang batu bara, PT Adaro Energy Tbk. Sejak 2009 hingga 2019, pembayaran pajak perseroan tersebut kepada pemerintah Indonesia turun sebesar US \$ 125 juta. Dilaporkan bahwa metode yang diterapkan oleh perusahaan tersebut adalah transfer pricing. Dengan adanya selisih pajak (tax gap) ketika realisasi penerimaan pajak dapat menjadi salah satu indikasi bahwa wajib pajak melakukan penggelapan pajak (Asroni, Nur, & Yuyetta, 2019). Karena itu banyak pihak yang memanfaatkan celah atau kelemahan dalam regulasi perpajakan yang ada, dan menjadikan agresivitas pajak menjadi aktivitas yang legal. Perbedaan prinsip penggunaan peraturan perpajakan untuk akuntansi adalah celah, yang dapat digunakan untuk melakukannya penghindaran pajak.

Pengamat perpajakan Yustinus Prastowo menjelaskan wajib pajak termasuk badan usaha atau perusahaan lazim melakukan perencanaan pajak, namun upaya tersebut sering

muncul untuk mengakali aturan pajak. Ia menjelaskan dalam konteks perpajakan siapapun memiliki kesempatan dan peluang dalam melakukan tax planning yang pada akhirnya berujung pada penghindaran pajak. Pemerintah Indonesia melalui Sri Mulyani Indrawati selaku Menteri Keuangan menyatakan bahwa pihaknya masih mencermati indikasi penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk.

Tax aggressiveness merupakan bagian dari tax avoidance yang sifatnya agresif, dimana semakin lemah peraturan yang mendukung pengenaan pajak perusahaan, maka semakin agresif usaha untuk pengurangan pajak. Menurut Suprimarini dan Suprasto (2017) Agresivitas Pajak adalah tindakan manajerial dengan tujuan meminimalkan bahkan menghilangkan kewajiban pajak perusahaan. Wajib pajak selalu berkeinginan untuk melakukan pembayaran pajak dalam jumlah yang kecil, oleh sebab itu wajib pajak akan selalu melakukan praktik penghindaran pajak. Cara untuk mengetahui perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak atau tidak yaitu dengan menggunakan skala pengukuran proksi Effective Tax Rate (ETR). Lanis dan Richardson (2012) menjelaskan bahwa ETR adalah proksi yang paling umum digunakan oleh peneliti atau ahli. Pengukuran proksi ETR dipandang sebagai indikator adanya aktivitas agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan apabila memiliki nilai ETR yang mendekati nol. Apabila nilai ETR yang dimiliki oleh perusahaan semakin rendah maka tingkat agresivitas pajaknya semakin tinggi. Nilai ETR rendah akan menunjukkan beban pajak penghasilan perusahaan lebih kecil daripada pendapatan sebelum pajak (Leksono et al, 2019).

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi agresivitas pajak pada perusahaan yaitu Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang, Likuiditas, dan ukuran Perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi penelitian ini yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan Penjualan juga dapat mempengaruhi agresivitas pajak Sales growth merupakan cerminan keberhasilan dari suatu perusahaan pada masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan dimasa mendatang.. Semakin besar volume penjualan perusahaan maka pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat. Sales growth yang meningkat memungkinkan perusahaan mencapai laba yang lebih tinggi. Ketika perusahaan memperoleh peningkatan sales growth perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena memperoleh laba besar menimbulkan pajak terutang yang besar pula (Susanti & Satyawan, 2020).

Faktor kedua yang mempengaruhi agresivitas pajak dalam penelitian ini adalah Kebijakan Utang. Kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pendanaan perusahaan. Menurut teori Modigliani dan Miller semakin tinggi proporsi utang perusahaan maka semakin tinggi pula nilai suatu perusahaan, namun pada titik tertentu peningkatan utang justru akan dapat menurunkan nilai perusahaan karena manfaat yang diperoleh perusahaan dari pengguna utang lebih kecil dari pada biaya yang ditimbulkannya (Lubis et al., 2018).

Menurut Hartadinata dan Tjaraka dalam (Lubis et al., 2018) Keberadaan utang dapat mengendalikan penggunaan free cash flow secara berlebihan karena perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar pokok pinjaman dan beban bunga secara berkala. Selain itu, utang juga dapat menyamakan kepentingan manajer dan pemegang saham serta dapat menurunkan biaya pajak yang harus ditanggung perusahaan karena beban bunga berfungsi menurunkan biaya pajak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi Agresivitas Pajak dalam penelitian ini yaitu Likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendek yang dimiliki. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi kemungkinan memiliki resources yang baik sehingga memiliki aktiva lancar yang baik untuk menutupi hutang lancarnya, sedangkan apabila likuiditas perusahaan rendah menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang dimiliki dengan kurang baik sehingga kemungkinan dapat mengacu pada tindakan agresivitas pajak untuk memperbaiki likuiditas perusahaan (Herlinda & Rahmawati, 2021). Pada umumnya likuiditas yang baik tidak akan meminimalisir pajak dengan meminimalisir biaya yang ada. Menurut Prabowo & Sutanto (2019) perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi akan berusaha untuk mengalokasi laba periode berjalan ke periode selanjutnya.

Dari uraian diatas bahwa fenomena penghindaran pajak maupun agresivitas pajak lainnya di Indonesia masih marak terjadi di berbagai sektor usaha, seperti sektor pertambangan, manufaktur, perikanan, perkebunan, properti dan beberapa sektor lainnya. Banyak upaya dengan berbagai macam cara dari wajib pajak untuk melakukan agresivitas pajak tersebut. Oleh sebab itu, Penelitian ini merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak. Dalam beberapa penelitian terdahulu ada banyak perbedaan hasil penelitian, adanya ketidak konsistennya hasil penelitian terdahulu maka peneliti akan mengkaji kembali Pertumbuhan Penjualan, Kebijakan Utang, dan Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak dengan bertujuan untuk menguji dan pembuktian secara empiris secara parsial pengaruh pertumbuhan penjualan, kebijakan utang dan likuiditas terhadap agresivitas pajak.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak

Sales growth merupakan cerminan keberhasilan dari suatu perusahaan pada masa lalu yang dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan penjualan dimasa mendatang. Kaitannya dengan teori akuntansi positif hal tersebut dapat menjadi gambaran bagi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Semakin besar volume penjualan perusahaan maka pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat. Sales growth yang meningkat memungkinkan perusahaan mencapai laba yang lebih tinggi. Ketika perusahaan memperoleh peningkatan sales growth perusahaan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak karena memperoleh laba besar menimbulkan pajak terutang yang besar pula. Hasil penelitian Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fatkhurrozi & Kurnia (2021) pertumbuhan penjualan sebagian berpengaruh negatif signifikan terhadap agresivitas pajak

H1 : Diduga Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak

Kebijakan utang atau debt policy merupakan bagian dari kebijakan pendanaan yang memiliki peran signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk utang (Zahirah, 2017). Kebijakan utang berbicara mengenai seberapa jauh perusahaan menggunakan pendanaan utang dalam rangka untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan. Indikator yang digunakan untuk meramalkan prospek suatu perusahaan yaitu dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan profit. Indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas antara lain Return On Asset (ROA).

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al. (2018) mengemukakan Kebijakan Utang berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H2 : Diduga Kebijakan Utang Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

likuiditas sebuah perusahaan diprediksi dapat mempengaruhi tingkat agresivitas pajak perusahaan. Dimana jika sebuah perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka bisa digambarkan bahwa arus kas perusahaan tersebut berjalan dengan baik. Arus kas yang baik diharapkan mampu menciptakan laba perusahaan yang tinggi, sehingga perusahaan semakin melakukan agresivitas pajak sebagai upaya untuk menurunkan beban pajak perusahaan. Uraian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Indradi (2018) bahwa likuiditas berpengaruh signifikan positif terhadap agresivitas pajak. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis ketiga dari penelitian ini adalah:

H3 : Diduga Likuiditas Berpengaruh Terhadap Agresivitas Pajak.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Metode kuantitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (Azzahra, 2020) menjelaskan bahwa metode kuantitatif berdasarkan filosofi *positivism* yang digunakan untuk meneliti populasi atau spesifik sampel, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Data yang diberikan dengan penelitian ini antara lain laporan keuangan berupa laba rugi, neraca, arus kas, perubahan ekuitas dan catatan atas laporan keuangan dari tahun 2015-2021 dan juga studi pustaka dengan membaca buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Tabel 1. Operasional Variabel Pengukuran

Variabel	Indikator
Agresivitas Pajak	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$ (Fakhturozi dan Kurnia ,2021)
Pertumbuhan Penjualan	$SG = \frac{\text{Penjualan } t - \text{penjualan } t - 1}{\text{penjualan } t - 1}$
Kebijakan Utang	$DAR = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Asset}}$
Likuiditas	$Rasio Lancar = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor energi di BEI tahun 2021 yang berjumlah 66 perusahaan, dimana jumlah pengambilan sampel yaitu dengan cara menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk menetapkan jumlah sampel, karena penentuan banyaknya sampel didasari atas beberapa kriteria atau pertimbangan tertentu. Kriteria penentuan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penarikan Sampel

No	Kriteria	Tidak Memenuhi Kriteria	Memenuhi Kriteria
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021		66
2.	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara lengkap dari periode 31 Desember 2015 sampai dengan 31 Desember 2021	-5	61
3.	Perusahaan yang menyediakan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah	-37	24
4.	Perusahaan yang memperoleh laba secara berturut-turut selama periode penelitian yaitu dari tahun 2015 – 2021	-19	5
	Jumlah total sample perusahaan selama periode penelitian ada 5 dikali (6 tahun) yaitu 30 data		30

(Sumber : Data diolah peneliti, 2023)

Analisa data ini bertujuan untuk mengetahui peran masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini data penelitian tersebut akan di hitung menggunakan *software statistic Eviews (Econometric Views)* versi 9.0. dan analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif yaitu dengan menguji :

- 1) Uji Pemilihan Model data panel
Ada tiga pendekatan yang biasa digunakan, yaitu model common effects, model fixed effect dan model random effect
- 2) Analisis statistik deskriptif
- 3) Uji asumsi klasik
Uji asumsi dalam penelitian ini adalah :
 - a) Uji normalitas data adalah untuk menguji apakah model regresi variable I independen dan variabel dependen memiliki distribusi normal atau tidak
 - b) Uji Multikoleniaritas yang bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).
 - c) Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya).
 - d) Uji Heteroskedastisitas
- 4) Analisis regresi data panel
persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$
 Keterangan :
 Y = Agresivitas Pajak
 α = Konstanta
 β = Koefisien regresi
 X1 = Pertumbuhan Penjualan
 X2 = Kebijakan utang
 X3 = Likuiditas

e = Standar Error

5) Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis yang di gunakan adalah uji F dan Uji T

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Pemilihan Model Data Panel

Hasil uji chow nilai probabilitas (Prob) Crosssection Chi-square adalah $0.0000 < 0,05$, nilai p-value cross section Chi Square $< \alpha = 5\%$, atau probability (p-value) F Test $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode fixed effect

Hasil uji hausman nilai probabilitas Cross Section $<$ nilai signifikansi ($\alpha = 0,05$) ($0.0000 < 0,05$) oleh karena itu, nilai p-value cross section random $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau metode yang digunakan adalah metode fixed effect.

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas probabilitas sebesar 0,122798. Hasil ini menunjukkan bahwa probabilitas $>$ level of significant ($\alpha = 5\%$) yaitu $0,122798 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji multikoleniaritas hasil perhitungan nilai VIF menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas didapatkan hasil Obs*quare sebesar 14.95892 dengan nilai Prob. Chi-Square $0.9717 > 0,05$, Jika nilai signifikansinya $> 0,05$ maka model regresi tidak terjadi heterokedastisitas.

Hasil uji autokorelasi diperoleh nilai nilai DW sebesar 1.895924 nilai ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai 5% ($0,05$), jumlah sampel 30 (N) dan jumlah variabel independen 5 ($K=4$), maka akan didapat DU sebesar 1.7386 dalam tabel Durbin Watson. Angka- angka yang sudah ada dimasukkan dalam rumus pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi yaitu: $DU < DW < 4 - DU$, jadi $1,7386 < 1.895924 < 2,2614$. Dari rumus tersebut disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji Regresi Data Panel

Dari hasil uji regresi data panel maka persamaan regresi data panel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

$$Y = -0.164859 + 0.054405 (X_1) + 0.230792 (X_2) + 0.136819 (X_3) + e$$

Uji Hipotesis

Tabel 3. Uji T

Variable	Coefficient		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	-0.164859	0.156850	-1.051065	0.3088
X1	0.054405	0.032669	1.665317	0.1153
X2	0.230792	0.100169	2.304020	0.0350
X3	0.136819	0.091996	1.487226	0.1564

(Sumber : Hasil output eviews, 2023)

Hasil pengujian hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini secara

ringkas disajikan berikut ini :

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
H1	Diduga pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Hipotesis ditolak
H2	Diduga kebijakan utang berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Hipotesis diterima
H3	Diduga likuiditas berpengaruh terhadap agresivitas pajak	Hipotesis ditolak

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Agresivitas Pajak

Variabel pertumbuhan penjualan memiliki tingkat signifikansi 0,1153 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak. Karena variabel pertumbuhan penjualan memiliki nilai signifikansi yang lebih tinggi dari 0,05. Sehingga besar kecilnya *sales growth* tidak menjadi pengaruh terjadinya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan perusahaan. Dikarenakan perusahaan dengan kenaikan atau penurunan *sales growth* masih memiliki kewajiban dalam membayar beban pajak yang ditanggungnya. Hasil riset ini sejalan dengan penelitian Nisadiyanti, dkk (2021) membuktikan *sales growth* tidak memberikan pengaruh kepada agresivitas pajak. Tingginya pertumbuhan penjualan perusahaan membuat laba yang diperoleh bakal semakin naik. Perusahaan yang mendapat keuntungan besar diasumsikan tak melaksanakan tindakan agresivitas pajak sebab perusahaan dapat mengelola pendapatan dan beban pajaknya

Pengaruh Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak

Untuk variabel kebijakan utang memiliki tingkat signifikansi 0,0350 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel kebijakan utang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak karena dilihat dari nilai signifikansi variabel yang lebih rendah dari nilai signifikan ($0,0350 < 0,05$). Nilai *t* hitung dari variabel kebijakan utang adalah 2,304020 dengan besaran nilai *t* tabel 1,70814. Hal ini berarti *t* hitung $>$ *t* tabel yaitu $2,304020 > 1,70814$ yang artinya kebijakan utang secara parsial berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil tersebut membuktikan bahwa kebijakan utang berpengaruh dan signifikan terhadap agresivitas pajak karena nilai rasio tingkat utang yang semakin tinggi disebabkan oleh utang kepada pihak ketiga lebih tinggi daripada utang kepada pemegang saham, sehingga beban bunga akan lebih besar dan dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al.(2018) membuktikan bahwa Jika kebijakan utang semakin besar maka semakin besar beban bunga yang dibayarkan perusahaan, sehingga semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan.

Pengaruh Likuiditas Terhadap Agresivitas Pajak

Kemudian untuk variabel likuiditas memiliki tingkat signifikansi 0,1564 dengan nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel agresivitas pajak karena dilihat dari nilai signifikansi variabel yang lebih tinggi dari nilai signifikan ($0,1564 > 0,05$). Nilai *t* hitung dari variabel likuiditas adalah 1,487226 dengan besaran nilai *t* tabel 1,70814. Hal ini berarti *t* hitung $<$ *t* tabel yang artinya likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio leverage, maka semakin tinggi jumlah pendanaan utang dari pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut, semakin besar beban bunga akan menambah total beban perusahaan dan sebaliknya, namun tidak akan berpengaruh pada penentuan hasil pajak perusahaan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Amalia (2021) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Semakin

meningkatnya rasio likuiditas, tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan laba perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak perusahaan

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini memperlihatkan bahwa besarnya kecilnya pertumbuhan penjualan tidak menjadi pengaruh terjadinya tindakan agresivitas pajak yang dilakukan oleh perusahaan.
2. Kebijakan utang berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini membuktikan bahwa Jika kebijakan utang semakin besar maka semakin besar beban bunga yang dibayarkan perusahaan, sehingga semakin tinggi agresivitas pajak perusahaan.
3. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak hal ini memperlihatkan bahwa semakin meningkatnya rasio likuiditas, tidak berpengaruh signifikan terhadap penurunan laba perusahaan, sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2021). pengaruh likuiditas, leverage dan intensitas aset terhadap agresivitas pajak. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*.12(2), 232–240.
- Asroni, R., Nur, E., & Yuyetta, A. (2019). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Dan Karakteristik Direktur Utama Terhadap Tindakan Pajak Agresif Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(2), 1–10.
- Azzahra, K. (2020). The Influence of Intellectual Capital and Non Performing Financing To The Financial Performance of Sharia Banking In Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 9 (2).
- Fatkhurrozi, N. K. P., & Kurnia. (2021). Pengaruh Capital Intensity, Sales Growth, Deferred Tax Expense, dan Kompensasi Rugi Fiskal terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Sub Sektor Batubara Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *E-Proceeding of Management*, 8(2), 1030–1039.
- Herlinda, A. R., & Rahmawati, M. I. (2008). Pengaruh Profitabilitas, likuiditas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 10(1).
- Indradi, Donny. 2018. Pengaruh Likuiditas, Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur sub Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di BEI Tahun 2012 – 2016). *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, Vol. 1 No.1.
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate Social Responsibility And Tax Aggressiveness: An Empirical Analysis. *Journal Of Accounting And Public Policy*.
- Lubis, I., Suryani, & Anggraeni, F. (2018). Pengaruh kepemilikan Manajerial dan Kebijakan Utang Terhadap Agresivitas Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 7(2), 211–226.
- Leksono, A. W., Albertus, S. S., & Vhalery, R. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Agresivitas Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Periode Tahun 2013–2017. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 301.
- Malau, M. S. M. B. (2021). Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Laverage terhadap Agresivitas Pajak: Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Literasi A, Adelina*, 83–96.
- Muliasari, R., & Hidayat, A. (2020). pengaruh likuiditas, leverage dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan . *Jurnal Manajemen dan Keuangan* . 8(1), 28–36.

- Nisadiyanti, Fanny, and Willy Yuliandhari. 2021. "Pengaruh Capital Intensity, Liquidity Dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*. 9 (3), 461-70.
- Prabowo, R., & Sutanto, A. (2019). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Otomotif Di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 1–11. <https://doi.org/10.33059/jseb.v10i1.1120>
- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Hedging, Financial Lease dan Sales Growth Terhadap Agresivitas Pajak. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107–116.
- Suprasto, N. P. D., & Suprimarini, B. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Kualitas Audit, Dan Kepemilikan Institusional Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 1349–1377.
- Susanti, D., & Satyawan, M. D. (2020). Pengaruh Advertising Intensity , Inventory Intensity , Dan Sales. *Jurnal Akuntansi Unesa*, 9(1).
- Zahirah, A. (2017). Pengaruh Leverage, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *JOM Fekon*, 4